

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipotermi merupakan salah satu penyebab angka penyebab angka morbiditas dan mortalitas pada neonatal, sekitar 7% bayi baru lahir angka kematian bayi sebesar 118 dari 21,17/1000 kelahiran hidup. Saat ini telah dikembangkan tindakan untuk mencegah hipotermi pada neonatal (bayi) yaitu dengan menunda memandikan bayi sampai suhu tubuh stabil (Dinkes, 2010). Angka kematian bayi berhasil diturunkan secara tajam dari 68 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990an menjadi 34 per 1.000 kelahiran hidup. SDKI mengemukakan bahwa penurunan kematian neonatal berlangsung lambat yaitu dari 32 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990an menjadi 19 per 1.000 kelahiran hidup, dimana 55,8% dari kematian bayi terjadi pada periode neonatal, sekitar 78%-nya terjadi pada umur 0-6 hari (Kemenkes RI, 2010).

Angkah Kematian bayi (AKB) di Jawa Tengah tahun 2012, menurut Ringkasan Eksekutif Data Informasi Kesehatan Propinsi Jawa Tengah ada 32 AKB per 1.000 kelahiran hidup Kemenkes RI, 2012).

Angka kematian bayi (0-11 bulan) pada tahun 2012 di kabupaten sleman sebanyak 69 bayi terdiri dari kematian bayi laki-laki sebanyak 42 bayi, kematian bayi perempuan sebanyak 27 bayi. Kematian tertinggi di Puskesmas Sleman sebanyak 10 bayi, kemudian Puskesmas Minggir sebanyak 6 bayi, Puskesmas Melati 2 sebanyak 7 bayi, dan Puskesmas Prambanan sebanyak 6

bayi, Puskesmas Gamping 1 Sebanyak 5 bayi dan Puskesmas Melati 1 sebanyak 6 bayi. Dari data persalinan ibu hamil yang ada, sebanyak 13.697 lahir hidup tersebut menunjukkan bahwa kematian kematian bayi baru lahir (neonatal) di Kabupaten Sleman masih sangat tinggi, meskipun secara Nasional kematian bayi di Kabupaten Sleman sebesar 5,04 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Penyebab kematian bayi adalah asfiksia, BBLR dan hipotermi yang disebabkan waktu memandikan bayi (Dinkes, 2013)

Kelahiran bayi merupakan suatu hal yang sangat diharapkan bagi calon ibu dan keluarga. Kelahiran bayi tidak lepas dari keharusan seorang ibu untuk merawat bayi apalagi pada saat bayi baru lahir. Perawatan bayi merupakan hal yang sangat penting karena banyak bayi yang mengalami kesulitan untuk mempertahankan suhu tubuhnya, sedangkan perawatan lanjutan meliputi cara memandikan bayi (Depkes RI, 2004). Masa transisi bayi menuju kehidupan di luar uterus merupakan masa yang penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bayi. Masa bayi kehidupan pertama bayi tersebut merupakan masa neonatal.

Adaptasi neonatal (bayi baru lahir) adalah proses penyesuaian fungsional neonatus dari kehidupan di dalam uterus ke kehidupan di luar uterus. Kemampuan adaptasi fisiologis inilah yang disebut dengan homeostasis. Bila terdapat gangguan adaptasi, maka bayi akan sakit. Bayi yang mengalami gangguan adaptasi dengan lingkungan secara fisiologis dapat menyebabkan permasalahan yang serius bagi bayi apalagi ditambah dengan kurangnya asuhan yang dilakukan pada bayi saat menjalani masa neonatus.

Standar asuhan kebidanan yang wajib dilakukan oleh petugas kesehatan pada bayi baru lahir antara lain pemeriksaan fisik bayi, perawatan tali pusat serta imunisasi. Sedangkan asuhan yang diberikan oleh ibu nifas yang tidak kalah pentingnya adalah prosedur memandikan bayi pada masa neonatus (Vivian, 2010)

Menurut Muslihatun, (2010) berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 50% kematian bayi terjadi dalam periode neonatal yaitu dalam bulan pertama kehidupan. Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang sehat akan menyebabkan kelainan-kelainan yang mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian. Pencegahan merupakan hal terbaik yang harus dilakukan dalam penanganan neonatal sehingga neonates sebagai organisme yang harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterine ke ekstrauterin dapat bertahan dengan baik karena periode neonatal merupakan periode yang paling kritis dalam fase pertumbuhan dan perkembangan bayi (Winkjosastro, 2006).

Bayi yang tidak dirawat dan diberikan asuhan sesuai prosedur memandikan bayi sangat rawan dengan kejadian yang dapat membahayakan kesehatan bayi salah satunya adalah hipotermi. Masalah utama bayi baru lahir pada masa perinatal ternyata dapat menyebabkan kematian, kesakitan dan kecacatan pada bayi. Hal ini merupakan akibat dari kondisi kesehatan ibu yang jelek, perawatan selama kehamilan yang tidak adekuat, penanganan selama persalinan yang tidak tepat dan tidak bersih, serta perawatan neonatal yang tidak adekuat (Kemenkes RI, 2010).

Disamping itu infeksi neonatorum adalah infeksi bakteri umum generalisata yang biasanya terjadi pada bulan pertama kehidupan. Yang menyebar keseluruh tubuh bayi baru lahir. Infeksi adalah sindrom yang dikarakteristikan oleh tanda-tanda klinis dan gejala-gejala infeksi yang parah yang dapat berkembang ke arah septisemia dan sokseptik (Marylyn E.2009). pada saluran pernafasan juga merupakan salah satu penyebab dari memandikan yang tidak bersih sekitar 11,56% – 49,9% merupakan kematian bayi karena infeksi tersebut. Jika bayi dibasahi dengan air, maka panas yang ada dalam tubuhnya akan terambil sehingga suhu tubuhnya akan turun drastis. Jika bayi yang baru lahir kehilangan suhu tubuh, darah yang mengalir dalam tubuh yang berfungsi membawa oksigen keseluruh tubuhnya akan berkurang. Bukan hanya itu, akibat kekurangan oksigen tersebut maka beberapa sel-sel tubuh akan mengalami kerusakan, terutama sel-sel di daerah otak yang sensitif (Widowati, dkk, 2013).

Apalagi ibu yang pertama kali melahirkan akan merasa kesulitan dalam memandikan bayi. Orang tua merasa cemas dan bingung tentang bagaimana cara yang tepat dalam memandikan bayi apalagi posisi tali pusat bayi yang belum puput dan masih basah. Menurut Wiknjosastro (2006) tujuan perawatan tali pusat adalah mencegah dan mengidentifikasi perdarahan. Jika terjadi suatu perdarahan dari pembuluh darah tali pusat, dianjurkan untuk memeriksakan keadaan ikatan, dan pasang ikatan klem ke dua dekat ikatan klem pertama. Menurut Muslihatun (2010) pencegahan infeksi pada tali pusat dapat

dilakukan dengan menjaganya agar tetap bersih, tidak terkena air kencing ataupun tanah. Pemakaian popok bayi diletakkan disebelah bawah tali pusat.

Merawat bayi sehari-hari merupakan tugas yang harus dikuasai dan mampu dilakukan oleh setiap orang tua. Dukungan emosional dan bantuan dalam ketrampilan merawat, sangat dibutuhkan oleh mereka. Perawatan bayi yang terpenting didalamnya mencegah komplikasi akibat perawatan yang kurang baik. Faktor terpenting dalam perawatan setiap hari adalah memandikan bayi dengan tujuan membersihkan kulit tubuh bayi dari sisa lemak tubuh beserta keringat, merangsang peredaran darah dan memberikan rasa segar dan nyaman (Bobok, 2005).

Upaya tenaga kesehatan dalam melakukan kunjungan rumah (PNC) untuk memantau keadaan ibu dan bayi guna mengetahui sejauhmana orang tua mampu melakukan perawatan kepada bayinya terutama perawatan dalam memandikan bayi. Peran tenaga kesehatan dalam hal ini yaitu mengajarkan orang tua tata cara memandikan bayi sehingga orang tua mampu memnadikan bayinya sendiri, tanpa harus memikirkan kendala seperti takut bayinya jatuh karna licin, hidung bayi kemasukan air, mulut, telinga yang dapat mengakibatkan aspirasi (Hidayat, 2008).

Dalam merawat bayi suami harus dilibatkan seperti pada saat memandikan bayi suami mempunyai peran meliputi mempersiapkan kelengkapan mandi seperti mempersiapkan tempat mandi, mempersiapkan air hangat, sabun dan sampo. Selain dari mempersiapkan kelengkapan mandi suami mempunyai peran atau tugas memandikan bayi. Pada saat memandikan

bayi suami dapat membantu istri seperti menyabuni bayi, menuangkan sampo. Aktifitas memandikan bayi bisa menjadi pendekatan ayah dengan bayi. Memandikan bayi merupakan cara yang dapat meningkat kedekatan emosional antara ayah dengan bayi dan membangun kedekatan atau bonding dengan baik, dan memberi kehangatan antara ayah dan bayi (Frances, 2013).

Kebanyakan orang tua tidak berani memandikan bayi karena orang tua belum terlatih, rasa kekhawatiran karena bayi masih kecil atau karena belum berpengalaman. Makanya setelah melahirkan, sebaiknya orang tua belajar pada suster di rumah sakit tentang bagaimana cara memandikan bayi dan minimal pernah sekali memandikannya (Djanwardi, 2011).

Tidak semua orang tua berani memandikan bayinya sendiri, alasan mereka adalah tidak mengertinya cara memandikan bayi dengan benar, ketidaktahuan orang tua ini khususnya timbul dari orang tua yang tidak mau tahu bagaimana cara memandikan bayinya malah menyerahkan bayinya kepada baby siter atau kepada orang tua mereka (Choirunisa, 2009).

Banyaknya permasalahan berkaitan dengan proses memandikan yg tidak sesuai dengan standar dapat disebabkan karena pengetahuan suami yg masih kurang. Peran seorang bidan adalah mencegah dengan memberikan konseling dan memberikan pelayanan kepada orang tua secara berkala untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Beberapa tujuan konseling kepada orang tua yaitu untuk mencegah dan mengatasi masalah pada bayi, dan untuk memberikan penyuluhan dalam masalah nifas, dan memberikan arahan untuk memandikan bayi dengan cara yang tepat dan sesuai. Pengetahuan tentang

memandikan neonatal bagi orang tua terutama suami sangat penting, karena dengan mengetahui cara memandikan bayi dengan baik dapat mengurangi segala risiko yang terjadi pada bayi seperti hipotermi dan kelainan yang lain. (Hidayat, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPS Muryati pada tanggal 12 Mei 2015 terdapat 40 (100%) suami ibu nifas dimulai pada bulan Februari sampai bulan Mei. Pada studi pendahuluan juga peneliti mewawancarai 7 (17,5%) orang suami ibu nifas berkaitan dengan tingkat pengetahuan praktek suami tentang cara memandikan neonatus 0-14 hari, diketahui sebanyak 4 (10%) orang tidak mengetahui sama sekali tentang tata cara memandikan bayinya karna belum pernah memandikan bayinya sendiri. Sebanyak 2 (5%) orang suami menjawab bahwa mereka sedikit mengetahui tentang memandikan bayi seperti mempersiapkan air hangat, sabun, sampo, dan sedikit mengetahui cara memandikan bayinya. Dan sisanya sebanyak 1 (2.5%) orang suami mengatakan bahwa sedikit mengetahui tentang cara memandikan bayi karna sering membantu istrinya saat memandikan bayinya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Praktek Suami tentang cara Memandikan Neonatus 0-14 hari di BPS Tri Muryati”.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Tingkat pengetahuan praktek suami tentang cara memandikan neonatus 0-14 hari di BPS Muryati?”

### **B. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum untuk mengetahui tingkat pengetahuan praktek suami tentang cara memandikan neonatus 0-14 hari di BPS Muryati

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu suami berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di BPS Muryati
- b. Diketahui tingkat pengetahuan praktek suami tentang pengertian, tujuan dan langkah-langkah memandikan neonatus 0-14 hari di BPS Muryati

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu kebidanan tingkat pengetahuan tentang tata cara memandikan neonatus 0-14 hari.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Stikes Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah wacana ilmu kebidanan baik bagi

mahasiswa dan dosen mengenai tata cara memandikan neonatus pada ibu nifas.

b. Bagi Pasien/Suami

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tata cara memandikan neonatus sehingga dapat memberikan stimulasi untuk mengetahui lebih mendalam tentang cara yang baik dan benar dalam memandikan bayi.

c. Bagi BPS Muryati

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tata cara memandikan neonatus sehingga dapat dijadikan masukan bagi bidan di BPS Muryati untuk mengevaluasi dan menentukan kebijakan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas.

#### D. Keaslian Penelitian

Table 1. Keaslian penelitian

Penelitian dan judul	Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
Lailyani (2011) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perawatan Bayi 0-6 bulan	Desain penelitian survey bersifat analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel total sampling, teknik analisis data <i>uji Chi-Square</i>	Terdapat 51 sampel dan dilakukan uji statistic dengan cara uji <i>Chi Square</i> didapat nilai $X^2=7.038$ dan $p$ value= 0,008 hasil menunjukkan ada hubungan antara pesngetahuan terhadap perawatan bayi	Perbedaan: dengan penelitian terbaru pada tehnik analisis data, waktu, populasi, dan tempat penelitian Persamaan: dari penelitian ini yaitu jenis penelitian dan bahasa mengenai pengetahuan ibu
Widowati (2013) Gambaran Pengetahuan	Metode <i>deskriptif</i> Tehnik pengambilan sampel jenuh,	Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang	Persamaan: dari penelitian ini yaitu jenis penelitian, variable

Cara Memandikan Bayi Baru Lahir Pada Ibu Nifas Primipara	analisa data univariat	cukup yaitu sebanyak 18 responden (66,7), dimana terdapat kasus 5 bayi (25) mengalami infeksi kulit	pengetahuan ibu tentang cara memandikan bayi Perbedaan: dari penelitian ini yaitu waktu, populasi dan tempat penelitian
Widy Astuti (2010) Tingkat pengetahuan ibu nifas primipara tentang memandikan bayi	Metode <i>deskriptif kuantitatif</i> Tehnik pengambilan sampel <i>cross sectional</i> dengan metode <i>accidental Sampling</i> , instrument yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, variable tunggal, analisis data univariat	Terdapat 30 ibu nifas, berada pada umur 20-35 tahun 80%, tingkat pendidikan terbanyak yaitu SLTA 46,67%, dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga 53,33%, dengan tingkat pengetahuan kurang baik adalah 73,33%.	Persamaan: dari penelitian ini yaitu jenis penelitian dan terdapat pada variable terikat yaitu memandikan bayi. Perbedaan: dari penelitian ini yaitu waktu, populasi, dan tempat penelitian.